



Ketahanan Masyarakat Berkelanjutan melalui Program Kampung Sehat Indonesia Power: Pendekatan *Asset-Based Community Development*

Farra Ananda Cancerika^{1*}, Muh Fathurrohman Wahab², Desifa Widyanengsi³

^{1,2,3}PT PLN Indonesia Power UBP Tello UP PLTD/G Tello, Indonesia

Jl. Urip Sumoharjo KM 7, Kelurahan Tello Baru, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, Indonesia

*Email: fara.ananda123@gmail.com

Received: 4 January 2026; Revised: 12 February 2026; Accepted: 02 March 2026

Abstrak

Program Kampung Sehat Indonesia Power (KSIP) merupakan inisiatif Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) PT PLN Indonesia Power UBP Tello UP PLTD/G Tello yang menerapkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) untuk mengoptimalkan aset lokal sebagai dasar penguatan ketahanan masyarakat secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendekatan ABCD dalam Program KSIP dan menganalisis kontribusi program terhadap peningkatan ketahanan masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di Kelurahan Tello Baru, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan analisis interaktif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi berbagai aset komunitas, yang meliputi modal sumber daya alam, modal sosial, modal sumber daya manusia dan kelembagaan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kapasitas kelembagaan, mengembangkan ekonomi sirkular, serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap berbagai tantangan. Pendekatan ABCD terbukti menjadi strategi pemberdayaan yang efektif dalam mendukung implementasi TJSL yang partisipatif, adaptif, dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: kampung sehat indonesia power, *asset-based community development*, pemberdayaan masyarakat

Sustainable Community Resilience through Kampung Sehat Indonesia Power: Asset-Based Community Development Approach

Abstract

Kampung Sehat Indonesia Power (KSIP) Program is a Corporate Social Responsibility (CSR) initiative by PT PLN Indonesia Power UBP Tello UP PLTD/G Tello that applies the *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach to optimize local assets as a foundation for strengthening community resilience in a sustainable manner. This study aims to analyze the implementation of the ABCD approach in the KSIP Program and to assess the program's contribution to enhancing community resilience. The study employs a qualitative method using a case study design conducted in Tello Baru Village, Makassar City, South Sulawesi. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, and were subsequently analyzed using thematic analysis and interactive analysis techniques. The findings indicate that the optimization of various community assets including natural resource capital, social capital, human resource capital, and institutional capital can increase community participation, strengthen institutional capacity, foster a circular economy, and enhance the community's ability to adapt to various challenges. The ABCD approach has proven to be an effective empowerment strategy in supporting the implementation of TJSL that is participatory, adaptive, and oriented toward sustainable development.

Keywords: kampung sehat indonesia power, *asset-based community development*, community empowerment

How to Cite: Cancerika, F.A., dkk. (2026). Ketahanan Masyarakat Berkelanjutan melalui Program Kampung Sehat Indonesia Power: Pendekatan *Asset-Based Community Development*. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 10(1). 68-81. doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v10i1.101391>



PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) telah menjadi paradigma utama dalam pembangunan global yang mengedepankan keseimbangan yang harmonis antara aspek kesejahteraan sosial, pertumbuhan ekonomi, dan kelestarian lingkungan, (Setianingtias et al., 2019). Komitmen terhadap paradigma Pembangunan berkelanjutan semakin diperkuat dengan ditetapkannya *Sustainable Development Goals* (SDGs) oleh Perserikatan Bangsa-bangsa pada tahun 2015 sebagai pedoman Pembangunan dunia hingga tahun 2030. Kerangka tersebut mendorong sinergi dan partisipasi aktif berbagai pemangku kepentingan, meliputi pemerintah, dunia usaha, akademisi, dan masyarakat guna mendukung terwujudnya Pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (Novita et al., 2024).

Dalam kerangka tersebut, masyarakat tidak lagi dipandang sebagai penerima manfaat pembangunan semata (*beneficiaries*), tetapi sebagai aktor utama yang memiliki kemampuan untuk mengenali dan mengoptimalkan potensi, mengelola sumber daya, memecahkan permasalahan, serta menghasilkan inovasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal (Kushadajani & Permana, 2020). Perubahan paradigma tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan berkelanjutan tidak semata-mata bergantung pada besarnya investasi atau kebijakan yang diterapkan, tetapi juga ditentukan oleh tingkat partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan pembangunan.

Implementasi pembangunan berkelanjutan di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang mengalami peningkatan kompleksitas akibat laju pertumbuhan penduduk yang terus bertambah, urbanisasi, perubahan iklim, dan degradasi kualitas lingkungan. Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia telah mencapai sekitar 284,4 juta jiwa pada tahun 2025, dengan total kurang lebih dari 60% di antaranya tinggal di wilayah perkotaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa urbanisasi terus mendorong

peningkatan kebutuhan terhadap infrastruktur, layanan dasar, serta pengelolaan sumber daya alam yang lebih efektif (Bellastuti & Fathurrahman, 2023). Sementara itu, perubahan iklim berkontribusi terhadap meningkatnya frekuensi dan intensitas berbagai bencana hidrometeorologi termasuk banjir, kekeringan dan cuaca ekstrem, yang berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan serta meningkatnya kerentanan sosial dan ekonomi masyarakat (Azizah et al., 2022).

Permasalahan tersebut diperburuk dengan peningkatan volume timbulan sampah nasional yang berdasarkan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) telah mencapai lebih dari 34 juta ton per tahun, dengan dominasi sampah berasal dari aktivitas rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa kapasitas pengelolaan sampah masih menghadapi tantangan yang cukup besar, baik dari aspek infrastruktur maupun perubahan perilaku masyarakat dalam menerapkan prinsip pengurangan dan pengelolaan sampah secara berkelanjutan (Rahmawati & Wijayanti, 2024).

Kompleksitas berbagai permasalahan tersebut membuktikan bahwa pencapaian pembangunan berkelanjutan tidak dapat hanya mengandalkan intervensi pemerintah. Penanganan permasalahan sosial, ekonomi, dan lingkungan membutuhkan sinergi antara kolaborasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan melalui pendekatan *multi-stakeholder partnership* (Pawan et al., 2026). Kolaborasi tersebut sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya Tujuan ke-17 yang mengedepankan pentingnya kemitraan sebagai faktor kunci dalam mencapai pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam konteks kolaborasi multipihak tersebut, sektor swasta memiliki posisi yang semakin strategis sebagai mitra pembangunan dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Komitmen sektor swasta atau perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan dibuktikan dengan implementasi TJSL. Dalam hal ini perusahaan

memiliki peran strategis sebagai instrumen pembangunan yang mampu memperkuat kapasitas masyarakat melalui program-program pemberdayaan yang berorientasi pada keberlanjutan (Disemadi & Prananingtyas, 2020).

Program TJSL saat ini telah mengalami perkembangan yang signifikan. Jika sebelumnya program TJSL lebih banyak diwujudkan dalam bentuk bantuan sosial atau kegiatan filantropi yang bersifat jangka pendek, kini implementasi program TJSL diarahkan pada penciptaan nilai bersama (*Creating Shared Value*) melalui pengembangan kapasitas masyarakat (Harventy, 2020). Pendekatan ini memposisikan masyarakat sebagai mitra dalam tahapan pembangunan yang aktif terlibat dalam setiap tahapan program (Putri et al., 2024). Sehingga, keberhasilan program tidak diukur dari berapa bantuan yang diberikan perusahaan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan manfaat program secara mandiri setelah intervensi perusahaan berakhir (Maulud & Sriwulan Ferindian Falatehan, 2022).

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu mewujudkan tujuan pemberdayaan masyarakat sekaligus memperkuat *capacity building* adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa setiap komunitas memiliki aset, potensi, dan kapasitas yang dapat dioptimalkan sebagai modal utama dalam proses pembangunan. Aset tersebut tidak hanya berupa sumber daya manusia, tetapi juga mencakup aset sosial, aset alam, aset ekonomi, aset fisik, aset budaya, dan kelembagaan lokal yang saling terhubung dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat (Al-Kautsari, 2019).

Pendekatan ABCD berbeda dengan *needs-based approach* yang memulai proses pembangunan melalui identifikasi berbagai permasalahan, kekurangan, dan kebutuhan masyarakat sehingga komunitas cenderung diposisikan sebagai penerima bantuan. Sebaliknya, pendekatan ABCD menitikberatkan pada identifikasi serta optimalisasi aset yang telah dimiliki masyarakat sebagai dasar untuk merancang

dan menggerakkan proses pembangunan secara mandiri. Dengan mengedepankan kekuatan lokal, pendekatan ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi potensi, membangun jejaring kolaborasi, memperkuat kelembagaan komunitas, serta mengembangkan berbagai inovasi yang sesuai dengan karakteristik wilayahnya. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan kapasitas individu dan komunitas dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*), kemandirian, serta keberlanjutan program karena masyarakat menjadi aktor utama dalam setiap tahapan pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat (Al-Kautsari, 2019).

Implementasi pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) memiliki relevansi yang tinggi dalam upaya membangun ketahanan masyarakat (*community resilience*) (Wajdi et al., 2024). Ketahanan masyarakat tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan komunitas dalam menghadapi berbagai tekanan sosial, ekonomi, maupun lingkungan, tetapi juga mencerminkan kapasitas masyarakat untuk beradaptasi atau bangkit dari berbagai perubahan yang terjadi (Norris et al., 2008). Masyarakat yang memiliki aset sosial yang kuat, kelembagaan lokal yang aktif, serta kemampuan memanfaatkan sumber daya lokal cenderung memiliki tingkat ketahanan yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat yang bergantung pada bantuan eksternal (Norzistya & Handayani, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui optimalisasi aset lokal, seperti sumber daya manusia, modal sosial, sumber daya alam, dan kelembagaan (Al-Kautsari, 2019; Najamudin & Al Fajar, 2024). Penelitian lain juga membuktikan bahwa penguatan aset komunitas berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dan keberlanjutan pembangunan (Wajdi et al., 2024). Sementara itu, kajian mengenai *community resilience* menegaskan bahwa ketahanan masyarakat dipengaruhi oleh

kemampuan komunitas dalam memanfaatkan berbagai aset untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan (Prayitno & dkk., 2025).

Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada implementasi pendekatan ABCD dalam konteks pengabdian masyarakat (Tusa'diyah, 2023), pembangunan desa (Astawa et al., 2022), maupun pemberdayaan komunitas berbasis organisasi masyarakat (Khasanah et al., 2024). Kajian yang secara khusus mengintegrasikan pendekatan ABCD dalam implementasi program TJSL perusahaan, terutama untuk menganalisis bagaimana proses identifikasi aset komunitas, *capacity building*, dan penguatan kelembagaan berkontribusi terhadap pembangunan ketahanan masyarakat yang berkelanjutan, masih relatif terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis implementasi Program Kampung Sehat Indonesia Power (KSIP) sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis *Asset-Based Community Development*.

Pendekatan *Asset-Based Community Development* menjadi landasan dalam implementasi Program Kampung Sehat Indonesia Power (KSIP) yang dikembangkan oleh PT PLN Indonesia Power UBP Tello UP PLTD/G Tello sebagai bagian dari program TJSL perusahaan. KSIP merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penguatan aspek lingkungan, ekonomi dan sosial secara terpadu. Berbagai kegiatan yang diinisiasi dalam KSIP, seperti pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Unit (BSU) Lavender, pengembangan lorong sayur, dan pemberdayaan pemuda.

Implementasi Program Kampung Sehat Indonesia Power (KSIP) tidak terlepas dari kondisi sosial dan lingkungan masyarakat di wilayah sekitar operasional perusahaan yang masih menghadapi berbagai tantangan pembangunan berkelanjutan, seperti pengelolaan sampah dan kualitas lingkungan. Kota Makassar sebagai salah satu kota di Indonesia yang mengalami pertumbuhan

penduduk dan menimbulkan dampak pada meningkatnya volume timbulan sampah setiap tahunnya. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan data bahwa Kota Makassar menjadi salah satu Kabupaten/ Kota di Sulawesi Selatan yang memiliki jumlah timbulan sampah terbanyak dengan jumlah total tumbulan sampah pada tahun 2025 sebesar 388.381,87 Ton/ Tahun. Lebih detail jumlah timbulan sampah dari tahun ke tahun di Kota Makassar sebagai berikut:

No.	Tahun	Jumlah Timbulan Sampah (Ton/ Tahun)
1.	2021	363.800,57
2.	2022	365.712,74
3.	2023	376.707,41
4.	2024	387.470,48
5.	2025	388.381,87

Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat terjadi peningkatan jumlah timbulan sampah di Kota Makassar. Secara lebih rinci pada tahun 2025 jumlah timbulan sampah di Kota Makassar di dominasi dengan Sampah Rumah Tangga dengan jumlah persentase 91,27% atau sekitar 303,49 ton per hari. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tantangan pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan infrastruktur, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat kesadaran, partisipasi, dan kapasitas masyarakat dalam menerapkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Selain isu terkait pengelolaan sampah, Ketahanan pangan di kawasan perkotaan masih menjadi tantangan pembangunan berkelanjutan akibat keterbatasan lahan dan meningkatnya kebutuhan pangan seiring pertumbuhan penduduk. Kondisi tersebut mendorong perlunya optimalisasi lahan pekarangan dan ruang terbatas melalui budidaya tanaman pangan sebagai upaya meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga, memperkuat ketahanan pangan lokal, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang produktif dan berkelanjutan (Munandar et al., 2019).

Di samping pemenuhan kebutuhan pangan, pembangunan masyarakat berkelanjutan juga memerlukan penguatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya pemuda. Pemberdayaan pemuda merupakan aspek penting dalam pembangunan masyarakat mengingat perannya sebagai kelompok usia produktif dan agen perubahan. Namun, keterbatasan keterampilan, akses terhadap kesempatan kerja, serta peluang usaha masih menjadi tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi pemuda (Haqqi, 2022).

Merujuk pada kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana program KSIP diimplementasikan sebagai model pemberdayaan Masyarakat melalui pendekatan ABCD untuk membangun ketahanan Masyarakat yang berkelanjutan. Penelitian ini mengkaji bagaimana proses identifikasi aset komunitas, dan implementasi berbagai program pemberdayaan, seperti Bank Sampah Unit (BSU) Lavender, Lorong Sayur, dan Pemuda Berdaya berkontribusi terhadap penguatan kapasitas masyarakat. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai penerapan pendekatan ABCD dalam pelaksanaan program TJSI Perusahaan. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi Perusahaan, pemerintah, serta berbagai pemangku kepentingan dalam merancang dan mengimplementasikan program pemberdayaan Masyarakat yang partisipatif, memanfaatkan potensi aset lokal, serta mendukung terciptanya pembangunan yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui secara mendalam mengenai proses identifikasi aset komunitas, *capacity building* dan implementasi program Kampung Sehat Indonesia Power (KSIP).

Metode kualitatif dipilih karena dapat memahami secara mendalam mengenai fenomena sosial yang kompleks (Creswell & J.

David Creswell, 2018). Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus yang merupakan salah satu metode yang memiliki tujuan untuk mengeksplorasi sebuah kasus tertentu yang berkaitan dengan individu, organisasi, komunitas, atau lokasi (Yin, 2018). Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu unit analisis, yaitu implementasi program pemberdayaan masyarakat di wilayah binaan PT PLN Indonesia Power UBP Tello UP PLTD/G Tello, sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika pelaksanaan program secara komprehensif sesuai dengan konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan setempat.

Penelitian dilakukan di Kelurahan Tello Baru, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, yang merupakan wilayah ring 1 dari PT PLN Indonesia Power UBP Tello UP PLTD/G Tello. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode; (1) Observasi partisipatif, dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari di lokasi penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat mengamati secara langsung dinamika sosial masyarakat yang berada di Kampung Sehat Indonesia Power (KSIP). (2) Wawancara semi terstruktur, dilakukan untuk menggali informasi mengenai implementasi Program Kampung Sehat Indonesia Power, dengan informan masyarakat yang berada di Kampung Sehat Indonesia Power. (3) Dokumentasi, dilakukan untuk memverifikasi data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar pada kegiatan yang dilakukan di lapangan. Pengumpulan data dilakukan selama 2 bulan, mulai dari November 2025 hingga Desember 2025.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan yang memiliki intervensi langsung terkait implementasi program KSIP. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 10 orang, yang terdiri dari pengelola program, penerima manfaat, dan pemerintah kelurahan. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) Pengelola program dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam

perencanaan, pelaksanaan, dan *monitoring* program KSIP (2) Penerima manfaat program dipilih dari masyarakat yang terlibat dan memperoleh manfaat secara langsung dari kegiatan KSIP serta memiliki pengalaman terhadap perubahan yang dihasilkan program pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. dan (3) Pemerintah Kelurahan dipilih dari aparat yang terlibat dalam koordinasi dan dukungan terhadap pelaksanaan program serta memiliki pengetahuan mengenai kondisi dan perkembangan masyarakat di Kelurahan Tello Baru. Pemilihan ketiga kelompok informan tersebut dilakukan untuk memperoleh perspektif yang beragam dan memungkinkan peneliti melakukan triangulasi informasi mengenai.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis tematik yang membantu mengidentifikasi pola, mengorganisasi data, serta menginterpretasikan tema-tema yang muncul dari lapangan. Tahapan analisis diawali dengan mentranskripsikan hasil wawancara, kemudian membaca transkrip secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks serta pola-pola yang muncul dalam data. Selanjutnya, dilakukan proses *coding* dengan memberikan kode pada bagian-bagian data yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Kode-kode yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan kesamaan makna maupun keterkaitan antar informasi. Kategori tersebut menjadi tingkat abstraksi awal yang berfungsi untuk mengorganisasikan data ke dalam kelompok informasi yang lebih bermakna. Sebagai contoh, kategori “Aset Komunitas” dapat mencakup sejumlah kode seperti Aset Sumber Daya Manusia, Aset Sosial, Aset Fisik, dan Aset Kelembagaan. Selanjutnya, kategori-kategori tersebut dianalisis untuk membentuk tema yang merepresentasikan makna inti secara lebih abstrak, komprehensif, dan menyeluruh terhadap keseluruhan data penelitian, seperti tema “*Asset Based Community Development*”.

Teknik analisis data juga dilakukan dengan analisis interaktif yang melibatkan tiga komponen diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

(Miles, Huberman & Saldana, 2013). Untuk mengecek keaslian data, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Sugiyono (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa triangulasi adalah proses verifikasi data dengan waktu, sumber, dan metode yang berbeda. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber karena potensinya untuk memperkuat kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada wilayah pengembangan masyarakat PT PLN Indonesia Power UBP Tello UP PLTD/G Tello yang berlokasi di Kelurahan Tello Baru, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah ini merupakan salah satu kawasan perkotaan yang memiliki karakteristik masyarakat heterogen dengan aktivitas ekonomi yang didominasi oleh sektor perdagangan, jasa, usaha mikro, kecil dan menengah serta kegiatan rumah tangga. Pertumbuhan penduduk dan perkembangan kawasan pemukiman yang cukup pesat memberikan kontribusi terhadap meningkatnya volume timbulan sampah, khususnya sampah rumah tangga organik dan anorganik yang memerlukan pengelolaan secara terpadu.

Sebagai wilayah yang berada di sekitar area operasional perusahaan, Kelurahan Tello Baru menjadi salah satu lokasi prioritas pelaksanaan program TJSI PT PLN Indonesia Power UBP Tello UP PLTD/G Tello.

Identifikasi Aset Komunitas dan Perencanaan Partisipatif sebagai Pondasi Program Pemberdayaan Masyarakat

Implementasi Program Kampung Sehat Indonesia Power (KSIP) diawali dengan pelaksanaan *social mapping* sebagai tahapan awal untuk memahami karakteristik sosial, ekonomi, lingkungan, serta dinamika masyarakat di Kelurahan Tello Baru. *Social Mapping* dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi masyarakat sekaligus menggali potensi lokal yang dapat dikembangkan sebagai modal pemberdayaan.

Hasil *social mapping* menunjukkan bahwa Kelurahan Tello Baru menghadapi beberapa tantangan, antara lain tinggi nya timbunan sampah rumah tangga, keterbatasan ruang hijau, belum optimalnya kapasitas kelompok masyarakat, serta masih terbatasnya sinergi antar aktor dalam pengelolaan lingkungan. Selain mengidentifikasi berbagai permasalahan, *social mapping* juga mengungkap adanya potensi yang dapat dikembangkan sebagai aset komunitas atau masyarakat, seperti budaya gotong royong, keberadaan kelompok ibu-ibu, kelompok pemuda, kader lingkungan, serta dukungan pemerintah kelurahan terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memiliki kebutuhan pembangunan, tetapi juga memiliki berbagai sumber daya yang dapat menjadi modal utama pembangunan berkelanjutan.

Tahapan berikutnya adalah identifikasi aset masyarakat yang menjadi dalam inti pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Berdasarkan hasil pemetaan sosial atau *social mapping* terdapat empat aset komunitas yang menjadi modal implementasi Program Kampung Sehat Indonesia Power (KSIP). Aset komunitas tersebut diantaranya; (1) Aset Sumber Daya Manusia, yang tercermin dari keberadaan penggiat atau kader lingkungan, pengurus Bank Sampah Unit (BSU) Lavender, kelompok ibu-ibu, serta pemuda yang memiliki motivasi tinggi untuk terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Kapasitas individu tersebut menjadi sumber daya utama dalam menjalankan berbagai program secara mandiri.

Aset Komunitas selanjutnya adalah (2) Aset Sosial, yang diwujudkan melalui budaya gotong royong, hubungan sosial yang harmonis, kepercayaan antar anggota kelompok, serta jejaring kolaborasi dengan pemerintah kelurahan. Modal sosial tersebut meningkatkan efektivitas koordinasi sekaligus memperkuat partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan program. Aset yang selanjutnya (3) Aset Fisik, yang meliputi potensi lingkungan pemukiman, lahan pekarangan, dan ruang terbuka yang

dimanfaatkan untuk pengembangan penghijauan lingkungan. Aset selanjutnya adalah (4) Aset Kelembagaan, yang diwujudkan melalui keberadaan Bank Sampah Unit Lavender, Kelompok PKK, Kelompok Pemuda, dan Pemerintah Kelurahan Tello Baru. Sinergi berbagai aset tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun sistem pemberdayaan yang berkelanjutan.

Setelah aset komunitas teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah penyusunan perencanaan partisipatif. Pada tahap ini masyarakat dilibatkan secara aktif melalui forum *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menentukan prioritas program berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal. Pendekatan partisipatif menghasilkan berbagai keputusan yang mencerminkan aspirasi masyarakat, antara lain penguatan pengelolaan Bank Sampah Unit (BSU) Lavender, pengembangan ketahanan pangan, serta pemberdayaan kelompok pemuda. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan memperkuat rasa memiliki terhadap program sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pengambil keputusan dalam pembangunan komunitas.

Perencanaan partisipatif dapat memperkuat kepercayaan antara perusahaan, pemerintah, dan masyarakat sehingga tercipta hubungan kemitraan yang lebih setara. Hal ini sejalan dengan prinsip *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam menentukan arah pembangunan.

Implementasi Program Kampung Sehat Indonesia Power

Program Kampung Sehat Indonesia Power merupakan program TJSL PT PLN Indonesia Power UBP Tello yang dirancang sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat berkelanjutan. Program ini dikembangkan berdasarkan hasil *social mapping* yang mengidentifikasi berbagai tantangan pembangunan di Kelurahan Tello Baru, antara lain adalah rendahnya kapasitas pengelolaan sampah

rumah tangga, keterbatasan peluang ekonomi masyarakat, rendahnya kualitas lingkungan permukiman, serta belum optimalnya peran kelembagaan masyarakat dalam mengelola potensi lokal.

Program Kampung Sehat Indonesia Power menerapkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Melalui pendekatan ini, proses pemberdayaan diawali dengan pemetaan aset komunitas untuk mengidentifikasi berbagai sumber daya yang telah dimiliki masyarakat sebagai modal pembangunan. Aset tersebut meliputi sumber daya manusia, kelembagaan lokal, modal sosial, serta aset fisik atau infrastruktur yang kemudian diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan pemberdayaan.

Implementasi KSIP tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat agar mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara mandiri. Dalam konteks ini, keberhasilan program diukur melalui terbentuknya masyarakat yang lebih resilien, memiliki kelembagaan yang kuat, serta mampu mengembangkan potensi lokal secara berkelanjutan.

Adapun beberapa subprogram atau kegiatan pada program KSIP diantaranya seperti; Program yang pertama, Bank Sampah Unit (BSU) Lavender, yang merupakan salah satu program di Kampung Sehat Indonesia Power yang berjalan dalam bidang pengelolaan dan pemanfaatan sampah organik maupun anorganik. Dalam pelaksanaannya, BSU Lavender menjalankan kegiatan nya dalam pengelolaan sampah organik dan anorganik dengan melibatkan masyarakat. Masyarakat dalam hal ini dilibatkan menjadi nasabah di bank sampah tersebut, masyarakat dapat mendapatkan nilai ekonomi setelah mereka mengumpulkan beberapa jenis sampah anorganik di BSU Lavender. Selain itu, kelompok BSU Lavender memperoleh pendampingan dalam pengelolaan sampah organik menjadi kompos serta pemanfaatan sampah anorganik menjadi produk bernilai

tambah seperti kerajinan dan produk daur ulang.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Bank Sampah Unit (BSU) Lavender

Program BSU Lavender memiliki tujuan untuk pengurangan volume sampah yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dan membuka peluang tambahan pendapatan bagi anggota kelompok. Penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas pengurus, dan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi bagian penting untuk memastikan keberlanjutan program.

Program yang kedua, yaitu Lorong Sayur, merupakan kegiatan pemanfaatan ruang terbatas di lingkungan pemukiman menjadi kawasan budidaya tanaman pangan. Melalui pemanfaatan pekarangan rumah dan lorong pemukiman, masyarakat membudidayakan berbagai jenis sayuran menggunakan media *planter bag*.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Lorong Sayur

Beberapa jenis tanaman sayuran diantaranya adalah kangkung, pakcoy, sawi, terong, kacang panjang, dan pare. Program lorong sayur ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, memperbaiki kualitas lingkungan pemukiman melalui penghijauan serta ketahanan pangan masyarakat. Melalui program tersebut, dapat memperkuat

interaksi sosial antar masyarakat serta menciptakan kawasan pemukiman yang lebih hijau, sehat, dan produktif.

Program yang ketiga yaitu, Pemuda Berdaya, merupakan program pengembangan kapasitas generasi muda melalui pelatihan keterampilan kewirausahaan. Salah satu kegiatan unggulannya adalah pelatihan menjahit yang bertujuan meningkatkan kompetensi teknis peserta sekaligus mendorong lahirnya usaha mikro berbasis komunitas.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pemuda Berdaya

Selain keterampilan produksi, anggota kelompok juga dibekali kemampuan manajemen usaha, pengelolaan keuangan, pemasaran digital, hingga pendampingan usaha secara berkelanjutan. Program Pemuda Berdaya dirancang untuk meningkatkan produktivitas pemuda, mengurangi tingkat pengangguran, serta menciptakan peluang kerja baru di lingkungan sekitar. Program tersebut juga bersinggungan dengan pelestarian lingkungan, di mana dalam proses produksi menjahit, limbah tekstil atau kain sisa dimanfaatkan kembali (*upcycling*) menjadi produk bernilai ekonomi seperti *tote bag*, dompet, *scrunchie*, dan aksesoris lainnya.

Program yang keempat yaitu, Taman Baca yang berfokus pada penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui peningkatan budaya literasi dan pembelajaran masyarakat. Taman baca dikembangkan sebagai ruang belajar bersama yang terbuka bagi anak-anak dan masyarakat.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Taman Baca

Melalui kegiatan membaca, pendampingan belajar, serta edukasi lingkungan yang terintegrasi dengan aktivitas KSIP, anak-anak didorong untuk membangun pengetahuan, kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Taman baca tidak hanya berperan sebagai fasilitasi literasi, tetapi berkembang menjadi ruang pembelajaran sosial yang mendukung terbentuknya generasi muda yang berpengetahuan, peduli lingkungan, dan mampu berkontribusi terhadap keberlanjutan masyarakat.

Beberapa kegiatan di atas saling melengkapi dan membentuk ekosistem pemberdayaan yang tidak hanya menyelesaikan satu permasalahan, tetapi memperkuat berbagai dimensi pembangunan secara simultan.

Implementasi berbagai program di Kampung Sehat Indonesia Power (KSIP) diikuti dengan proses *capacity building* melalui pelatihan, pendampingan, *mentoring*, dan transfer pengetahuan kepada masyarakat. Penguatan kapasitas dilakukan dengan pelatihan pengelolaan sampah, kemampuan kepemimpinan, manajemen organisasi, kewirausahaan, pengelolaan keuangan serta komunikasi kelompok. Proses *capacity building* meningkatkan kompetensi individu sekaligus memperkuat kemampuan kelompok dalam mengelola program secara mandiri. Pengembangan kapasitas ini mengubah masyarakat dari penerima bantuan menjadi pelaku utama pembangunan. Dalam perspektif ABCD, *capacity building* merupakan proses transformasi aset sumber daya manusia menjadi modal pembangunan yang mampu menghasilkan inovasi dan memperkuat kemampuan adaptasi masyarakat.

Peningkatan kapasitas masyarakat selanjutnya mendorong penguatan kelembagaan lokal. Bank Sampah Unit (BSU) Lavender berkembang tidak hanya sebagai tempat pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai organisasi masyarakat yang memiliki struktur kepengurusan, sistem administrasi, serta jejaring kemitraan yang semakin kuat. Penguatan kelembagaan juga memperluas kolaborasi dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan sektor swasta sehingga

membuka akses terhadap sumber daya, pelatihan, dan peluang pengembangan usaha. Kelembagaan yang kuat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan program meskipun intervensi perusahaan telah berkurang.

Kontribusi Program KSIP Terhadap Ketahanan Masyarakat Berkelanjutan

Program Kampung Sehat Indonesia Power (KSIP) dirancang sebagai model pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada penguatan ketahanan masyarakat secara berkelanjutan melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Kontribusi KSIP terhadap ketahanan masyarakat dapat dilihat melalui beberapa aspek, diantaranya; Yang pertama, Aspek Ketahanan Sosial, diwujudkan melalui peningkatan partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan program. Keterlibatan perempuan, pemuda, kader lingkungan, serta pemerintah kelurahan membentuk jejaring kolaborasi yang memperkuat modal sosial. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Ketua Bank Sampah Unit (BSU) Lavender:

"Adanya Program KSIP ini menjadikan warga lebih guyub dengan beberapa kegiatan seperti pemilahan sampah, penimbangan sampah, penanaman sayuran, dan taman baca warga bisa kumpul dan bisa saling tolong satu sama lain..." - Ketua BSU Lavender

Hal ini diperkuat dengan pernyataan lurah Kelurahan Tello Baru.

"Melalui kolaborasi bersama masyarakat, program KSIP ini mampu meningkatkan kesadaran warga untuk mengurangi sampah sejak dari sumbernya, sekaligus menciptakan kebiasaan baru dalam memilah, mengolah, dan memanfaatkan sampah secara lebih bijak serta warga gotong royong menciptakan lorong lebih asri dan bermanfaat karena kegiatan penanaman sayur, melalui taman baca juga juga anak-anak bisa saling berinteraksi dan bersosialisasi..." - Lurah kelurahan Tello Baru

Program-program seperti Bank Sampah Unit (BSU) Lavender, Lorong Sayur, Pemuda Berdaya dan taman baca menjadi ruang interaksi yang mendorong tumbuhnya budaya gotong royong, kepemimpinan lokal, serta rasa memiliki terhadap program.

Kondisi tersebut meningkatkan kemampuan masyarakat untuk bekerja sama dalam menghadapi berbagai perubahan maupun permasalahan di lingkungannya.

Selanjutnya, yang kedua yaitu aspek ketahanan ekonomi, KSIP berkontribusi melalui pengembangan kegiatan produktif berbasis potensi lokal yang mampu menciptakan sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat.

"Alhamdulillah saya antusias dengan BSU ini, dengan saya melakukan pemilahan sampah kemudian mendapatkan uang itu bisa menjadi pendapatan tambahan bagi saya..." - Masyarakat Penerima Manfaat Program KSIP
Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan dari anggota kelompok pemuda berdaya pada kelompok menjahit.

"Program menjahit ini selain memberikan saya keterampilan itu juga memberikan saya tambahan pendapatan kak..." - Anggota Pemuda Berdaya

Adapun pernyataan tersebut diperkuat oleh masyarakat penerima manfaat atau nasabah BSU Lavender.

"Adanya Program KSIP ini membuat kami lebih sering berkumpul dan saling membantu. Dari kegiatan memilah dan menimbang sampah, kami tidak hanya menjaga lingkungan, tetapi juga mendapatkan tambahan penghasilan dari sampah yang dikumpulkan. Hasilnya bisa membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga kami merasa kegiatan ini memberikan manfaat bagi lingkungan dan meningkatkan ekonomi warga..." - Masyarakat Penerima Manfaat Program KSIP

Pengelolaan sampah melalui BSU Lavender menghasilkan nilai ekonomi dari aktivitas pemilahan dan daur ulang, sementara pemuda berdaya juga memperkuat kapasitas kewirausahaan melalui pelatihan keterampilan dan pendampingan usaha sehingga meningkatkan daya saing kelompok sasaran. Diversifikasi sumber penghasilan tersebut memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi tekanan ekonomi dan meningkatkan kemandirian finansial.

Pada aspek yang ketiga yaitu ketahanan lingkungan, KSIP mengintegrasikan berbagai kegiatan yang

mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup yang lebih berkelanjutan. Edukasi pengelolaan sampah, penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), pengomposan sampah organik, penghijauan, serta pemanfaatan ruang terbuka melalui lorong sayur berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan pemukiman. Melalui BSU Lavender selama tahun 2025 tercatat sejumlah 8.902 kg sampah anorganik terkumpul dan dipilah dengan rincian sebagai berikut:

No.	Bulan	Jumlah Sampah Anorganik Terpilah
1	Januari	481 kg
2	Februari	481 kg
3	Maret	815 kg
4	April	1.248 kg
5	Mei	854 kg
6	Juni	764 kg
7	Juli	504 kg
8	Agustus	852 kg
9	September	1.034 kg
10	Oktober	976 kg
11	November	542 kg
12	Desember	351 kg

Sumber: Arsip Timbulan Sampah
BSU Lavender 2025

Pengelolaan sampah melalui BSU Lavender dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan terutama melalui proses pemilahan sampah.

“Dulu banyak warga yang masih mencampur sampah rumah tangga, setelah ada pendampingan dari BSU Lavender, sekarang sebagian besar sudah terbiasa memilah sampah, lingkungan jadi lebih bersih dan warga juga lebih peduli menjaga kebersihan sekitar..” – Lurah Kelurahan Tello Baru

Pernyataan ini juga diperkuat oleh anggota pemuda berdaya.

“Dalam kegiatan menjahit kami juga memperhatikan terkait aspek lingkungan dengan pemanfaatan kembali limbah tekstil atau sisa kain menjadi produk bernilai ekonomi, hal ini saya rasa bisa berpengaruh juga kak terhadap keberlanjutan lingkungan nanti..” – Anggota Pemuda Berdaya

Kegiatan menjahit berhasil mengolah sekitar 1–2 kg limbah kain per bulan atau setara dengan 50–60% dari total limbah produksi melalui proses *upcycling*. Pemanfaatan tersebut menghasilkan produk seperti scrunchie, tote bag, dompet, dan aksesoris lainnya.

Melalui beberapa kegiatan tersebut, selain mengurangi timbulan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), KSIP juga menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga ekosistem dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Upaya tersebut memperkuat kapasitas adaptasi masyarakat terhadap risiko lingkungan, termasuk perubahan iklim dan degradasi kualitas lingkungan perkotaan.

Secara keseluruhan, Program Kampung Sehat Indonesia Power (KSIP) menunjukkan bahwa ketahanan masyarakat tidak hanya dibangun melalui penyediaan bantuan atau infrastruktur, tetapi melalui proses pemberdayaan yang meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengenali, mengelola, dan mengembangkan aset yang dimilikinya. Integrasi antara penguatan modal manusia, modal sosial, modal ekonomi, modal lingkungan, dan modal kelembagaan menjadikan KSIP sebagai model pemberdayaan masyarakat yang mampu menciptakan perubahan sosial secara berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan manfaat jangka pendek berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga membangun kemampuan komunitas untuk beradaptasi, pulih, dan terus berkembang dalam menghadapi berbagai tantangan pembangunan di masa depan.

SIMPULAN

Program Kampung Sehat Indonesia Power (KSIP) yang diinisiasi oleh PT PLN Indonesia Power UBP Tello UP PLTD/G Tello memperlihatkan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam membangun ketahanan masyarakat secara berkelanjutan. Pendekatan ini memposisikan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan melalui

proses identifikasi, pemetaan, dan optimalisasi aset lokal yang meliputi modal sumber daya manusia, modal sosial, kelembagaan, serta aset lingkungan. Pemanfaatan berbagai modal atau aset tersebut mendorong meningkatnya partisipasi masyarakat, penguatan kapasitas individu dan kelompok, serta terbentuknya kelembagaan lokal yang lebih adaptif dan mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Kampung Sehat Indonesia Power (KSIP) tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek lingkungan melalui pengelolaan sampah berbasis masyarakat, tetapi juga memberikan dampak terhadap penguatan modal sosial, peningkatan kapasitas kelembagaan, terbukanya peluang ekonomi sirkular, serta meningkatnya kemampuan Masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Ketahanan masyarakat tidak hanya tercermin dari kemampuan bertahan terhadap perubahan, tetapi juga dari kapasitas untuk beradaptasi, berkolaborasi, berinovasi, dan mempertahankan keberlanjutan program secara mandiri setelah intervensi Perusahaan berkurang.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan memperlihatkan keberhasilan program TJSL yang tidak hanya ditentukan oleh bantuan yang diberikan, melainkan oleh sejauh mana program mampu memperkuat aset komunitas sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan. Model pemberdayaan berbasis ABCD yang diterapkan dalam program KSIP dapat menjadi alternatif strategi implementasi TJSL yang lebih partisipatif, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Selanjutnya, pengembangan program serupa perlu memperkuat kolaborasi multipihak, inovasi berbasis potensi lokal, serta sistem *monitoring* dan evaluasi yang mengukur perubahan kapasitas dan ketahanan masyarakat dalam jangka panjang sehingga manfaat program dapat terus berkembang dan direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kautsari, M. M. (2019). ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT : STRATEGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Astawa, I. P. M., Pugra, I. W., & Suardani, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten Klungkung. *BHAKTI PERSADA*, 8(2). <https://doi.org/10.31940/bp.v8i2.108-116>
- Azizah, M., Subiyanto, A., Triutomo, S., & Wahyuni, D. (2022). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Bencana Hidrometeorologi di Kecamatan Cisarua - Kabupaten Bogor. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(2). <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.541-546>
- Bellastuti, D. B., & Fathurrahman, R. (2023). Konsepsi Good Urban Governance Sebagai Kerangka Pembangunan Kota Berkelanjutan. *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(2). <https://doi.org/10.14710/dialogue.v5i2.19060>
- Creswell, J. W., & J. David Creswell. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE Publications, Inc.
- Disemadi, H. S., & Prananingtyas, P. (2020). Kebijakan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Strategi Hukum dalam Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 4(1). <https://doi.org/10.25072/jwy.v4i1.328>
- Haqqi, M. M. (2022). PENERAPAN KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM SISTEM PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL. *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum*, 31(1). <https://doi.org/10.33369/jsh.31.1.11-28>
- Harventy, G. (2020). IMPLEMENTASI PROGRAM TANGGUNG JAWAB

- SOSIAL PERUSAHAAN DALAM MENCIPTAKAN MANFAAT BERSAMA (CREATING SHARE VALUE). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(1). <https://doi.org/10.22219/jaa.v3i1.11161>
- Khasanah, S., Salamah, S., Wijoyo, W., Kafabihi, K., & Taufiqurrahman, T. (2024). Implementasi Asset Based Community Development (ABCD) Dalam Mengembangkan Pendidikan Keagamaan, dan Ekonomi Desa Astanalanggar. *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(01). <https://doi.org/10.47453/etos.v6i01.2923>
- Kushadajani, K., & Permana, I. A. (2020). Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Desa: Peran Kepemimpinan Lokal dalam Perspektif Relasi Antar Aktor. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(1). <https://doi.org/10.14710/jiip.v5i1.7318>
- Maulud, F., & Sriwulan Ferindian Falatehan. (2022). HUBUNGAN TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DENGAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(1). <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i1.957>
- Munandar, A. I., Darjono, A. H., & Zeffa Aprilasani, S. T. (2019). *Pembangunan Berkelanjutan: Studi Kasus di Indonesia*. Bypass.
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL MELALUI PENDEKATAN ABCD UNTUK MENCAPI SDG 1: TANPA KEMISKINAN. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2). <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. *American Journal of Community Psychology*, 41(1–2). <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6>
- Norzistya, A. D., & Handayani, W. (2020). Modal sosial dalam ketahanan komunitas terhadap bencana banjir di Kelurahan Kemijen dan Krobokan, Kota Semarang. *Region : Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 15(2). <https://doi.org/10.20961/region.v15i2.29694>
- Novita, A. A., Ngindana, R., Putra, E., Virgiyansha, D., & Nalendra. (2024). Development and challenges in the implementation of sustainable development goals (SDGs) in Indonesia: A systematic literature review. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*, 5(2). <https://doi.org/10.33474/jisop.v5i2.21192>
- Pawan, A. P., Iva, M. I. N., Rahayu, & Herman. (2026). Kolaborasi Lintas Sektor dalam Implementasi Kebijakan Publik di Indonesia: A Systematic Literature Review. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1).
- Prayitno, B., & dkk. (2025). Community resilience dalam perspektif pembangunan masyarakat berkelanjutan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 31(1), 35–52.
- Putri, B. G. R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2024). ANALISIS PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI MAJU 4.0 PT PERTAMINA HULU MAHAKAM BSP BERBASIS CREATING SHARED VALUE (CSV). *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 4(1). <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v4i1.549>
- Rahmawati, A. W., & Wijayanti, Y. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 4(1).
- Setianingtias, R., Baiquni, M., & Kurniawan, A. (2019). PEMODELAN INDIKATOR TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 27(2). <https://doi.org/10.14203/jep.27.2.2019.61-74>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta .

- Tusa'diyah, H. (2023). Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dalam Bidang Ekonomi melalui Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Rantau Panjang Kec. Jujuhan. *El-Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 60–72.
- Wajdi, M. B., Sa'adillah, R., Ekaningsih, L. A., Rizal, H. S., & Fathurrohman, A. (2024). Asset-Based Community Development: Leveraging Local Strengths for Empowering Communities : A Bibliographic Analysis. *Engagement*, 8(1).
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research Design and Methods*.